

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Simalungun atau *Sahap Simalungun* adalah bahasa yang digunakan oleh suku Simalungun yang mendiami Kabupaten Simalungun. Bahasa Simalungun merupakan salah satu bahasa daerah di Indonesia dan suku Simalungun menjadikan bahasa Simalungun ini sebagai bahasa ibu di Simalungun. Voorhoeve (1955) seorang ahli bahasa Belanda yang pernah menjabat sebagai *taalamtenaar* Simalungun tahun 1937, menyatakan bahwa bahasa Simalungun termasuk dalam sebuah bahasa dan merupakan bagian dari rumpun Austronesia yang lebih dekat dengan bahasa Sansekerta yang memengaruhi banyak bahasa daerah di Indonesia.

Bahasa-bahasa yang ada di dunia pada mulanya mempunyai protobahasa. Protobahasa (bahasa purba) merupakan rakitan teoretis yang dirancang dengan sistem bahasa-bahasa yang mempunyai hubungan kesejarahan melalui rumusan kaidah-kaidah secara singkat (Nadra, 2006). Begitu pula dengan bahasa Simalungun yang pada mulanya belum termasuk ke dalam satu bahasa melainkan masih disebut sebagai bahasa Batak. Berdasarkan kemajuan zaman untuk memenuhi kebutuhan penutur dalam berbahasa, bahasa Batak dengan kata lain bahasa purba Batak (protobahasa Batak) terbagi menjadi bahasa-bahasa Batak, yaitu bahasa Simalungun, bahasa Karo, bahasa Toba, bahasa Pak-pak, dan bahasa Mandailing (sembiring, 2009). Berdasarkan hal tersebutlah, bahasa Simalungun dapat disebut sebagai sebuah bahasa yang berbeda dari bahasa-bahasa yang lainnya.

Sebuah bahasa akan memunculkan perbedaan wicara karena bahasa tersebut digunakan oleh penuturnya untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lain. Perbedaan wicara tersebut akan berkembang menjadi perbedaan subdialek. Kemudian, perbedaan subdialek menjadi perbedaan dialek. Pada akhirnya, di suatu masa yang tidak dapat ditentukan bahkan dapat menjadi perbedaan bahasa.

Dewasa ini, bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta telah dipengaruhi oleh berbagai faktor di lingkungan bahasa itu digunakan. Faktor-faktor yang

memengaruhi bahasa Simalungun tersebut, yaitu letak geografis, aktivitas jual-beli, dan interaksi budaya yang ada di Kecamatan Silimakuta. Faktor-faktor tersebutlah yang mengakibatkan timbulnya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Silimakuta.

Letak geografis berperan besar dalam terbentuknya variasi bahasa di Kecamatan Silimakuta. Melihat wilayah Simalungun yang berbatasan langsung dengan wilayah Karo dan Toba memungkinkan terjadinya berbagai aktivitas komunikasi sehingga menyebabkan bahasa Simalungun dipengaruhi oleh bahasa Toba dan Karo. Selain letak geografis, aktivitas jual-beli, aktivitas di ladang, dan aktivitas budaya, seperti perkawinan antarwilayah juga memungkinkan bahasa Simalungun dipengaruhi oleh bahasa Karo dan bahasa Toba.

Variasi bahasa di Kecamatan Silimakuta terlihat jelas dari penggunaan dialek ketika berkomunikasi antarmasyarakat desa. Sebagai contoh, gloss dimarahi, di Desa Purba Sinombah memiliki berian *imarahi* [imarahi], Desa Purbatua Bolak dan Desa Sinar Baru memiliki berian *igilai* [igilai], Desa Purbatua Baru dan Desa Purbatua Etek memiliki berian *imalingi* [imalInji], dan Desa Sibangun Mariah memiliki berian *ilagai* [ilagai]. Contoh tersebut termasuk dalam perbedaan leksikal.

Selain contoh di atas, ada gloss anjing sebagai contoh lain yang memiliki berbagai berian yang berbeda, yaitu Desa Purba Sinombah dan Desa Purbatua Bolak memiliki berian *baliang* [baliang], Desa Sinar Baru memiliki berian *nenek* [nenek], Desa Purbatua Baru dan Desa Purbatua Etek memiliki berian *biang* [biang], dan Desa Sibangun Mariah dan Desa Purbatua Baru memiliki berian *asu* [asu]. Contoh tersebut termasuk dalam perbedaan fonologi dan leksikal.

Berdasarkan contoh di atas, bahasa Simalungun dapat dikategorikan sebagai bahasa yang unik karena memiliki variasi bahasa dan memiliki banyak berian untuk mengaplikasikan satu makna suatu benda. Oleh karena itu, penelitian geografi dialek cocok diterapkan untuk bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun.

Penelitian geografi dialek perlu dilakukan karena masih banyak daerah di Indonesia khususnya daerah Simalungun yang memiliki variasi bahasa, tetapi belum memiliki peta kebahasaan. Sepengetahuan peneliti, penelitian geografi

dialek bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun merupakan penelitian yang pertama kali dilakukan. Bahasa Simalungun ini sangat penting untuk dipetakan dalam menunjang pembelajaran muatan lokal di sekolah-sekolah setempat. Hasil pemetaan bahasa Simalungun ini dapat dijadikan sebagai referensi untuk pembuatan kamus saku bagi pelajar. Kamus saku tersebutlah yang dapat dijadikan sebagai penunjang dalam pembelajaran muatan lokal bahasa Simalungun.

Peneliti menemukan sebuah penelitian sejenis mengenai bahasa Simalungun yakni penelitian yang dilakukan oleh Saragih (2011). Namun, dalam penelitiannya, Saragih meneliti bahasa Simalungun dengan fokus kajian *umpasa pernikahan Simalungun* ‘pantun pernikahan Simalungun’ sangat berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pemetaan bahasa Simalungun.

Selain hal di atas, akan dikemukakan juga kontribusi geografi dialek itu sendiri terhadap pengembangan leksikon bahasa Indonesia karena penelitian geografi dialek ini memberikan peran besar dalam pengembangan leksikon bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan dengan pemanfaatan kosakata-kosakata yang akan diperoleh di lapangan. Kosakata-kosakata yang dicari, yaitu kosakata yang khas di daerah penelitian yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa resmi, bahasa Indonesia memerlukan pengembangan kata dan istilah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pemerintahan. Kekayaan kosakata suatu bahasa mengindikasikan kemajuan peradaban bangsa. Bahasa Indonesia telah mengalami perkembangan karena pengaruh bahasa asing dan bahasa daerah. Bahasa daerah diserap bahasa Indonesia karena adanya interaksi budaya antarsuku. Pelaku dalam hal ini adalah penutur bahasa Indonesia yang berlatar belakang bahasa daerah.

Kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, kosakata-kosakata bahasa Simalungun akan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata-kosakata yang dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia yaitu kosakata yang belum memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, seperti *manggalung*, yaitu membuat alur tanaman.

Berdasarkan beberapa hal di atas, penelitian ini merujuk pada penelitian-penelitian sebelumnya antara lain. Penelitian yang dilakukan oleh Selviana (2010) tentang perbedaan ragam dialek bahasa Batak Toba dan bagaimana pemetaan variasi dialek bahasa Batak Toba di Kabupaten Dairi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Sembiring (2009) tentang variasi fonologis bahasa Karo, variasi leksikal bahasa Karo, pemetaan variasi bahasa Karo berdasarkan fonologis dan leksikal, dan berapa dialek karo di Kabupaten Karo, Deli Serdang, dan Langkat.

Adapun penelitian serupa, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan (1989), yaitu pendeskripsian perbedaan bahasa berdasarkan perbedaan fonologi, morfologi dan kosakata. Dalam penelitiannya, Hasibuan memanfaatkan data sebanyak 57 kosakata.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini mencari deskripsi variasi bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Variasi bahasa tersebut akan dikorespondensikan berdasarkan deskripsi perbedaan fonologi, morfologi, dan leksikal kemudian dipetakan. Setelah dipetakan, perbedaan-perbedaan bahasa yang diperoleh di hitung berdasarkan perhitungan dialektometri untuk menentukan kekerabatan dialeaknya. Selain itu, penelitian geografi dialek ini juga akan memberikan kontribusi kosakata sebagai pengembangan bahasa Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian dialektologi perlu dilakukan untuk melihat gambaran umum kondisi kebahasaan yang terjadi di daerah titik pengamatan, yaitu di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun. Adapun rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana perbedaan dialek bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?
- 2) Bagaimana pemetaan dialek bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun?

- 3) Berapa persen tingkat kekerabatan bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun berdasarkan perhitungan dialektometri?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal berikut:

- 1) perbedaan dialek bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun;
- 2) pemetaan dialek bahasa Simalungun di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun;
- 3) persentase tingkat kekerabatan di Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun berdasarkan perhitungan dialektometri;

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat-manfaat yang ingin disampaikan adalah sebagai berikut.

1.2.1 Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih keilmuan dalam bidang kajian linguistik khususnya dialektologi. Selain itu, dapat juga menjadi modal dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar lebih luas dan mendalam cakupan penelitiannya dengan tujuan untuk menambah keberagaman penelitian dalam ranah dialektologi. begitupun, hasil penelitian ini digunakan sebagai visualisasi kondisi kebahasaan daerah upaya pelestarian bahasa yang dapat menunjang perbendaharaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

1.4.2 Secara Praktis

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut.

- a. Bagi masyarakat kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, penelitian ini akan dijadikan salah satu sarana pemicu yang lebih besar terhadap rasa kepemilikan bahasa setempat sebagai warisan yang telah dipertahankan hingga saat ini.

- b. Bagi masyarakat di luar Kecamatan Silimakuta, Kabupaten Simalungun, penelitian ini semoga menjadi pembangkit nilai kesadaran akan pentingnya sebuah bahasa daerah yang selama ini telah pudar karena pengaruh zaman dan budaya luar.
- c. Bagi pemerintah Simalungun, penelitian ini semoga menjadi jembatan yang berarti dalam mewadahi upaya masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan bahasa Simalungun sebagai alat komunikasi masyarakat setempat.
- d. Penelitian ini dapat digunakan sebagai inventarisasi dan publikasi bahasa-bahasa khas yang dapat dijadikan sebagai referensi pembuatan kamus bahasa Simalungun.
- e. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai penunjang pembelajaran muatan lokal di sekolah –sekolah daerah penelitian.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi berisis rincian keseluruhan isi skripsi, berikut merupakan penjabarannya.

Bab I Pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi.

Bab II Kajian pustaka/landasan teoretis berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian, penjabaran mengenai penelitian terdahulu, dan penjabaran mengenai posisi penelitian.

Bab III Metode penelitian berisi desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data (korpus, instrumen penelitian, dan teknik pengumpulan data), analisis data, dan definisi operasional.

Bab IV Temuan dan Pembahasan berisi pendeskripsian perbedaan bahasa, penyajian peta dialek, perhitungan dialektometri untuk menentukan tingkat Kekerabatan Bahasa, dan pembahasan mengenai kontribusi geografi bahasa Simalungun dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Bab V Simpulan dan Saran berisi hasil inti dari penelitian dan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.